

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak menuju kedewasaan. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mulai mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan akan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja mulai muncul gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. Remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan masa yang rawan dari pengaruh negatif (Freska, 2022). Perubahan siklus ini terjadi secara signifikan yaitu interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan memungkinkan remaja dengan pola berpikir abstrak. Pada masa remaja inilah terjadi perkembangan sikap, perilaku dan sifat. Masa remaja membuat seseorang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, ingin mencoba dan ingin merasakan hal baru. Remaja sering mengalami kegelisahan, kebingungan bahkan keguncangan dalam menentukan jati diri mereka (Buanasari, 2021). Kondisi seperti menjadikan lingkungan yang ada disekitar remaja akan sangat menentukan perilaku yang akan terbentuk pada remaja.

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa dari usia 10 tahun sampai 19 tahun (WHO, 2020). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No 25 Pasal 1 Tahun 2014, rentang usia remaja yaitu pada usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut BKKBN, rentang usia remaja yang belum menikah di usia 10-24 tahun. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia (Singh et al., 2019). Kelompok usia remaja di Indonesia yang berada pada angka 10-24 tahun menurut sensus penduduk yang dilaksanakan pada tahun 2022 sebanyak 66.742,6 jiwa (24,2%) dari total jumlah penduduk sebanyak 275.773,8 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut laporan WHO pada tahun (2021) terdapat lebih dari 1,5 juta remaja dan dewasa muda berusia 10–24 tahun meninggal pada tahun 2021 akibat cedera termasuk mengkonsumsi alkohol. Minum alkohol di kalangan remaja merupakan kekhawatiran utama di banyak negara. Di seluruh dunia, lebih dari seperempat penduduk berusia 15-19 tahun adalah peminum alkohol, yang berjumlah 155 juta remaja. Prevalensi konsumsi minuman beralkohol secara episodik dalam jumlah besar di kalangan remaja berusia 15–19 tahun adalah 13,6% pada tahun 2016, dengan laki-laki sebagai kelompok yang paling berisiko (WHO, 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi alkohol oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas di Indonesia menurun sejak 2020-2022. Pada 2022, konsumsi alkohol di Indonesia tercatat sebesar 0,33 liter per kapita atau turun 7,7% dari tahun sebelumnya sebesar 0,36 liter per kapita. Dilihat berdasarkan wilayahnya, konsumsi alkohol oleh penduduk perdesaan mencapai 0,53 liter per kapita pada 2022. Jumlah itu turun tipis dari tahun sebelumnya yang mencapai 0,60 liter per kapita. Sedangkan, konsumsi alkohol di perkotaan tercatat sebesar 0,18 liter per kapita pada tahun lalu sebanding dengan tahun 2021 yang sebanyak 0,18 liter per kapita (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lantyani (2020) faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi alkohol pada siswa sekolah menengah mencakup sikap remaja terhadap kebiasaan minum alkohol, ketersediaan minum alkohol, aksesibilitas/cara mendapatkan minuman beralkohol, peraturan sekolah mengenai larangan konsumsi alkohol, rekan/teman sebaya yang mengkonsumsi alkohol. (Rizki (2021) juga menjelaskan bahwa perilaku mengkonsumsi minuman keras bagi anak muda merupakan hal yang biasa untuk membangun kesan keren maupun mirip *macho*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti ketidakpuasan, masalah pemikiran, dan pengaruh kegelisahan yang antusias. Faktor eksternal khususnya iklim, teman, budaya dan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Imran Sukiman et al., (2019) bahwa remaja yang mengkonsumsi minuman keras (tuak pahit) karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, hubungan pertemanan, pengaruh lingkungan pekerjaan, dan adanya peredaran minuman keras di masyarakat (Dao et al., 2022).

Minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Minuman keras (miras) adalah seluruh jenis minuman yang mengandung zat adiktif (alkohol). Alkohol adalah obat psikoaktif yang paling banyak digunakan. Lebih dari 13 juta orang menganggap dirinya pecandu alkohol (alkoholik). Fenomena penggunaan minuman keras di kalangan remaja dan orang dewasa semakin meningkat (Imran Sukiman et al., 2019). Berdasarkan Laporan Provinsi Nusa Tenggara Timur Riskesdas 2018, proporsi perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam 1 bulan terakhir penduduk umur  $\geq 10$  tahun menurut karakteristik kelompok umur 10-24 tahun sebesar 36,96% yang terdiri dari umur 10-14 tahun sebesar 1.01%; umur 15-19 tahun sebesar 10,87%; dan umur 20-24 tahun sebesar 25.08%. Selanjutnya, berdasarkan jenis minuman beralkohol yang biasa diminum pada peminum alkohol umur  $\geq 10$  tahun mencakup minuman tradisional keruh, minuman tradisional bening, anggur/arak, bir, minuman oplosan, dan whisky (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Perilaku remaja ini tentu bisa berbahaya bagi pemakainya karena dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati dan perilaku, serta menyebabkan kerusakan fungsi-fungsi organ tubuh. Efek yang ditimbulkan adalah memberikan rangsangan, menenangkan, menghilangkan rasa sakit, membius, serta membuat gembira (Dao et al., 2022). Selain itu, dampak dari konsumsi minuman keras pada remaja pria yaitu berdampak pada perilaku berisiko remaja seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, dan seks pranikah. Perilaku berisiko ini menyebabkan menurunnya kualitas hidup (Pihahay & May, 2022). Adapun dampak yang muncul dari mengkonsumsi minuman keras pada remaja di kabupaten Belu yaitu terjadinya tindakan kekerasan fisik kepada teman sebaya berupa perundungan, pemaksaan, dan pengeroyokan hingga menyebabkan salah seorang siswa mengalami trauma fisik (memar dan perdarahan pada hidung) (Seran, 2023).

Kelompok remaja merupakan kelompok yang rentan sehingga diperlukan pendekatan awal untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong remaja menuju perilaku maladaptif dan faktor pelindung yang mengontrol atau

mengarahkan remaja pada perilaku adaptif. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minuman Keras pada Remaja di SMA Negeri 3 Atambua”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minuman keras pada remaja di SMA Negeri 3 Atambua ?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minuman keras pada remaja di SMA Negeri 3 Atambua.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi minuman keras pada remaja sehingga dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan sehat jiwa pada kelompok usia remaja

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi institusi Pendidikan**

Berkontribusi terhadap pengembangan dan peningkatan referensi ilmiah tentang kelompok usia remaja dan permasalahannya khususnya perilaku konsumsi minuman keras sehingga dapat melakukan kolaborasi dengan pihak sekolah menengah untuk menangani kelompok remaja dengan pendekatan proses asuhan keperawatan dan komunikasi terapeutik sebagai kiatnya.

#### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Memperoleh data-data penunjang yang berkaitan dengan permasalahan kelompok usia remaja untuk melakukan pendampingan dan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) bagi kelompok remaja

### 3. Bagi Remaja

Meningkatkan kesadaran tentang kesehatan jiwa remaja sehingga dapat mengembangkan konsep diri yang positif melalui kegiatan yang konstruktif di sekolah seperti ekstrakurikuler.